

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian ini menjadi penyelamat perekonomian nasional karena pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya negatif. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia, yaitu: 1) potensi sumberdayanya yang besar dan beragam, 2) pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, 3) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini dan 4) menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Solahuddin, 2009:42). Pada tahun 2017, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian terhadap PDB mencapai 13,15% (lampiran 1).

Salah satu subsektor pertanian yang paling berpengaruh di Indonesia adalah subsektor perkebunan. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (UU Perkebunan Nomor 18 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat 1). Pada tahun 2017, kontribusi sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional terhadap PDB mencapai 3,47% (lampiran 2).

Salah satu komoditi utama perkebunan adalah kelapa sawit, tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis Jacq*), merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memegang peranan penting bagi Indonesia sebagai komoditas andalan untuk ekspor maupun komoditas yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak tertinggi per satuan luasnya dibandingkan jenis tanaman lainnya, tanaman kelapa sawit memiliki potensi minyak sekitar 30-35 ton/ha/tahun dan merupakan komoditi perkebunan yang begitu dekat dengan kehidupan petani bukan dianggap sebagai salah satu mata pencaharian yang mampu mensejahterakan kehidupan pemiliknya (PPKS, 2016).

Perkebunan terbesar Indonesia saat ini adalah kelapa sawit. Produksi kelapa sawit Indonesia memenuhi 60% kebutuhan konsumsi dunia. Luas perkebunan kelapa sawit Indonesia pada 2016 mencapai 11,2 juta ha termasuk didalamnya perkebunan besar dan perkebunan rakyat, dengan produksi minyak kelapa sawit mentah (CPO) 33,2 juta ton pada tahun 2016 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016).

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia yaitu berkembang, tidak hanya diusahakan oleh negara tetapi juga diusahakan oleh pihak swasta dan rakyat, tahun 2017 luas areal perkebunan besar negara adalah 638.143 Ha, perkebunan besar swasta seluas 6.047.066 Ha dan perkebunan rakyat seluas 5.613.241 Ha (lampiran 4).

Dari 5 juta Ha lahan sawit perkebunan rakyat kementerian pertanian optimis untuk merealisasikan target peremajaan sawit rakyat seluas 185.000 Ha ditahun 2018, (Bambang Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, oktober :2018)

Pengembangan perkebunan rakyat dirancang pada tahun 1974/1975 dan dilaksanakan dalam bentuk Proyek NES/PIR-BUN di daerah perkebunan baru pada 1977/1978. Di dalam konsep PIR, perusahaan perkebunan berperan sebagai *inti*, sedangkan petani-pekebun peserta proyek sebagai *plasma*. Berbagai pola PIR telah dilaksanakan di Indonesia, yaitu pola PIR-Bun, PIR-Trans, dan PIR-KKPA serta PIR-ABA (Anak Angkat Bapak Angkat). Perusahaan inti pada pola PIR adalah perusahaan perkebunan negara maupun swasta bermitra dengan Koperasi yang beranggotakan petani peserta PIR atau petani plasma yang terhimpun dalam Kelompok Tani, (Syarfi, 2007 dan Maruli, 2011:31).

Di Sumatera Barat kelapa sawit dikembangkan dengan Pola PIR-Bun pada awal 1980an. Luas areal perkebunan sawit rakyat yang diusahakan pada tahun 2017 tercatat sebesar 202,831 Ha (lampiran 5). Pada awal 2010-an kelapa sawit sudah periode tidak ekonomis untuk diusahakan dan perlu dilakukan peremajaan. PTPN VI sebagai perusahaan inti melakukan peremajaan tahun 2010-an, petani plasma yang tergabung dalam KPS melaksanakan peremajaan semenjak tahun 2013 bervariasi luas areal yang akan diremajakan antara lima

Koperasi Petani Sawit (KPS) yang ada (Lampiran 6 Peremajaan Perkebunan PIR-Ophir, 2017).

Herman dan Puranawo (2011) menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari peremajaan kelapa sawit adalah untuk meningkatkan produktifitas tanaman kelapa sawit. Terdapat banyak faktor yang mendasari rendahnya produktifitas tanaman kelapa sawit Indonesia. Faktor utamanya adalah sedikitnya tanaman kelapa sawit yang dikelola masyarakat secara modern dan dengan luas lahan yang relatif kecil. Terdapat juga banyak tanaman yang menginjak usia tidak produktif (tidak ekonomis) dan tanaman yang rusak sehingga mempengaruhi produktivitasnya.

Bagi petani plasma Pola PIR *replanting* atau peremajaan merupakan suatu inovasi. Petani dengan Pola PIR menerima kebun kelapa sawit untuk dikelola setelah proses konversi, yaitu tanaman berumur sekitar 3-5 tahun. Pembangunan kebun kelapa sawit dilaksanakan oleh perusahaan inti, sehingga tidak semua petani mengetahui teknik budidaya sawit periode tanaman belum menghasilkan. Untuk kegiatan peremajaan kelapa sawit perlu dukungan pemerintah daerah dalam memfasilitasi petani untuk mendapatkan dana bantuan peremajaan kelapa sawit dari BPD PKS (2017) dan mendampingi serta mengawasi pelaksanaan peremajaan oleh petani baik dalam kelompok tani ataupun kopersikarena teknologi *replanting* merupakan suatu inovasi bagi petani kelapa sawit.

Menurut Kartasapoetra (1991) adopsi inovasi atau penerapan teknologi yaitu melaksanakan kegiatan usahatani seseorang atau kelompok sebagai penafsiran dan pemahaman terhadap suatu inovasi teknologi yang diberikan melalui penyuluhan pertanian yang merupakan proses mengerti dan mengetahui manfaat serta bisa melakukan sesuatu inovasi baru.

## **B. Rumusan Masalah**

KPS Maju yang merupakan salah satu KPS pada pola PIR-Bun Ophir di Kabupaten Pasaman Barat. Dalam kegiatan peremajaan petani berkelompok dan berkoperasi. Sebanyak 23 kelompok tani, 384 orang tergabung dalam 21 kelompok yang melakukan peremajaan dengan cara *underplanting*, sedangkan 45 orang lagi yang tergabung dalam 2 kelompok menggunakan sistem tumbang total,

peremajaan secara berkelompok dan dikelola oleh koperasi dilaksanakan pada tahun 2014.

Friska (2017) telah melakukan penelitian di KPS Perintis, tentang penerapan teknologi *replanting* tumbang total dan diketahui penerapan teknologi *replanting* pada KPS Perintis kategori tinggi. Pelaksanaan *replanting* dengan cara *underplanting* oleh petani KPS Maju yang dilakukan oleh 21 kelompok tani mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang penerapan teknologi peremajaan kelapa sawit oleh petani Plasma IV dengan cara *underplanting*. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui penerapan teknologi peremajaan *replanting* kelapa sawit dengan cara *underplanting* oleh petani plasma IV PIR Bun Ophir Kabupaten Pasaman Barat dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat penerapan teknologi peremajaan (*replanting*) dengan metode *underplanting* kelapa sawit oleh Petani Plasma IV PIR BUN OPHIR Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat?
2. Apa kendala di dalam penerapan teknologi peremajaan (*replanting*) dengan metode *underplanting* ini yang dilakukan oleh Petani Plasma IV PIR BUN OPHIR di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada maka ditetapkan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui tingkat penerapan teknologi peremajaan kelapa sawit dengan metode *underplanting* kelapa sawit oleh Petani Plasma IV PIR BUN OPHIR di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.
2. Mengidentifikasi kendala dalam penerapan teknologi peremajaan dengan metode *underplanting* oleh Petani Plasma IV PIR BUN OPHIR di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

#### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian bagi berbagai pihak yaitu:

1. Dapat memberikan tambahan informasi bagi dinas dan pihak terkait dalam menentukan kebijakan di masa mendatang.
2. Dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti pada bidang yang sama terkait penelitian ini.
3. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi proses pembelajaran dalam memahami fenomena sosial dilapangan.
4. Sebagai bahan informasi bagi petani dan penyuluh pertanian dalam mencari solusi terhadap penerapan teknologi replanting pada tanaman kelapa sawit

